

**TENGKA : ETIKA SOSIAL
DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL MADURA**



Oleh :

Hasani Utsman, Lc.

NIM : 1520511011

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Art (M. A.)**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam**

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hasani Utsman, Lc.**
NIM : 1520511011
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Hasani Utsman, Lc.

NIM: 1520511011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hasani Utsman, Lc.**
NIM : 1520511011
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Hasani Utsman, Lc.

NIM: 1520511011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **TENGKA: ETIKA SOSIAL DALAM MASYARAKAT
TRADISIONAL MADURA**
Nama : Hasani Utsman, Lc.
NIM : 1520511011
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam
Tanggal Ujian : 13 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Arts*
(M.A)

Yogyakarta, 17 Juli 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP-19711207 199503 1 002α

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **TENGKA: ETIKA SOSIAL DALAM
MASYARAKAT TRADISIONAL MADURA**

Nama : Hasani Utsman, Lc.

NIM : 1520511011

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Sunarwoto, MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. Suhadi, S.Ag., MA.

Penguji : Dr. Fathorrahman, M.Si.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2018

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 95.33 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TENGKA : ETIKA SOSIAL DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL MADURA

Yang ditulis oleh:

Nama : Hasani Utsman, Lc.
NIM : 1520511011
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M. A).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Mei 2018
Pembimbing,



Dr. Suhadi, M. A.

Motto

*“Tengka tade’ kitapheh,
samangken pon bedeh.*

*Tengka tidak ada literaturnya,
sekarang sudah ada”.*



ABSTRAK

Masyarakat Madura kontemporer berada di tengah dua arus utama antara tradisionalitas dan modernitas dalam berbagai bidang. Sistem moral tradisional sebagai kultur masyarakat di banyak tempat perlahan mulai dilupakan dan terbengkalai karena semakin membaiknya infrastruktur dalam mendukung pembangunan fisik, disusul kesadaran masyarakat akan hukum yang juga semakin baik hingga pergaulan yang semakin pluralistik, termasuk di Madura. Pengembangan etika dengan latar belakang etnisitas sebagai orientasi bagi masyarakat itu sendiri di tengah globalisasi yang berdampak tidak selalu baik. Laporan penelitian kemaduraan terkonsentrasi pada implikasi sosial yang berujung kekerasan sedangkan etika sosial mereka tidak banyak mendapatkan perhatian, kondisi demikian karena masyarakat Madura yang tidak percaya pada upaya teoritisasi sistem moral mereka seperti terhadap *tengka* dengan beranggapan bahwa *tengka* hanya ada di ruang-ruang praktik, menjadi penting untuk mengetahui makna *tengka* secara kultural dan praktiknya dalam ruang-ruang lingkup sosial, menganalisis ragam faktor yang berpengaruh terhadap ketahanannya di tengah kokohnya Islam yang mengandung dimensi moral tersendiri sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Madura.

Penelitian ini merupakan riset lapangan, ditulis secara kualitatif berdasarkan pengamatan, partisipasi dan interaksi peneliti dengan masyarakat, etnografi digunakan untuk memperoleh sudut pandang pelaku *tengka* hingga melahirkan deskripsi, hasil wawancara menjadi data primer sedangkan data sekunder dari tradisi kepustakaan yang mendukung dalam membuat konsepsi-konsepsi *tengka* dan analisis-analisis kualitatif. Teori dan hukum-hukum determinisme Ibnu Khaldun dipakai untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku manusia dan masyarakat, menurut Ibnu Khaldun, iklim, lingkungan dan agama merupakan faktor-faktor determinan terhadap akhlak manusia, tiga hukum determinisme yaitu hukum kausalitas, peniruan, dan hukum perbedaan diterapkan dalam analisis-analisis historis ketahanan *tengka* dalam masyarakat Madura.

Tengka mengandung banyak interpretasi yang disebabkan oleh adanya perbedaan pelapisan sosial-keagamaan dalam masyarakat Madura, dimaknai sebagai tertib sosial, segala keutamaan, sebatas tata krama hingga mutlak tanggung jawab. Dalam praktiknya di berbagai bidang mengedepankan beberapa prinsip dan norma yang dipengaruhi oleh ragam faktor determinan yaitu maskulinitas, hormat, legal-formal legal-kultural, rukun, selaras dengan alam dan makhluk gaib. *Tengka* bertahan sebagai sistem moral karena merupakan akibat dari keislaman masyarakat Madura yang formalistik, norma-norma *tengka* meniru dari tradisi-budaya Jawa yang superior, *tengka* kemudian ditegaskan sebagai bagian dari identitas kemaduraan. Kontribusi paling penting dari penelitian ini adalah meyakinkan masyarakat Madura bahwa sistem moral mereka mungkin untuk diteorisasikan.

Kata Kunci: Madura; Etika Sosial; Tengka; Etnografi; Masyarakat Tradisional.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah yang menciptakan manusia dan membedakan mereka dari hewan dengan moral. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan bagi Muhammad yang diutus tidak untuk menolak moralitas yang sudah ada dari tradisi sebelumnya, tetapi untuk menyempurnakannya.

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah banyak membantu selama peneliti menempuh pendidikan Strata Dua, beliau-beliau yang terhormat adalah Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Drs.Yudian Wahyudi, Ph.D. Direktur Pascasarjana. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag, MA, M Phil, Ph.D. Kordinator Program Magister. Ibu Ro'fah, MSW., M.A., Ph.D. Penasehat akademik peneliti. Dr. Ahmad Rafiq, S.Ag. M.Ag., Ph.D.

Kepada Dr. Suhadi Cholil M.A., yang telah berkenan menjadi pembimbing peneliti dalam menyusun tesis ini, meluangkan waktu di tengah kesibukan yang padat, mengarahkan, mentransfer pengetahuan dan yang paling penting adalah tidak membuat mental hancur lebur karena banyaknya kebodohan dalam diri peneliti terutama dalam hal teknik penulisan dan metodologi, *mator kaso'on*. Demikian juga peneliti sampaikan kepada para guru di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, di Universitas al-Azhar Mesir, di pesantren, madrasah dan surau.

Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada para informan yang telah meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan bekerja dan bermasyarakat, memberikan informasi mengenai *tengka* dalam masyarakat tradisional Madura, juga kepada teman-teman di Program Magister (S2) Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) angkatan 2015 yang telah menjadi teman berdiskusi selama ini.

Adapun kepada keluarga terutama bapak ibu dan saudara-saudara di rumah, biarkanlah peneliti berterimakasih dengan pengabdian dalam kehidupan ini. Tidak ada pacar, tidak ada calon istri yang bisa disebut di sini, barangkali cukup sekian.

Yogyakarta, 27 Mei 2018

Penulis,

Hasani Utsman, Lc.

NIM. 1520511011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS BIMBINGAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik.....	17
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : MADURA, KONSEP ETIKA SOSIAL, <i>TENGKA</i> DALAM TINJAUAN EMIK DAN TEORI-TEORI ETIKA	
A. Kondisi Pulau Madura dan Masyarakatnya.....	28
1. Keluarga Madura	30
2. Stratifikasi Sosial-Bahasa Madura.....	33
3. Agama-Politik Masyarakat Madura.....	37
B. Etika Sosial : Konsep dan Batasan	41
C. <i>Tengka</i> : Tinjauan Emik	45
D. <i>Tengka</i> : Tinjauan Teori-Teori Etika.....	49

**BAB III : TENGKA SEBAGAI ETIKA KELUARGA, SOSIAL
KEAGAMAAN, PERDAGANGAN, POLITIK DAN ETIKA
LINGKUNGAN HIDUP MASYARAKAT MADURA**

A. <i>Tengka</i> di Tengah-Tengah Budaya Patriarki	56
1. Tafsir Keagamaan dan Konstruksi Sosial Perempuan Madura	67
B. Symbolisme <i>Tengka</i> dalam Sosial dan Ritual	71
1. Solidaritas Sosial Masyarakat Madura dan Faktornya	83
C. Legal Formal-Legal Kultural dalam <i>Tengka</i> Dagang.....	86
1. <i>Labor Ethics</i> Masyarakat Madura	95
D. <i>Tengka</i> dan Pola-Pola Perilaku Politik Masyarakat Madura.....	101
1. Faktor Perubahan Perilaku Politik.....	111
E. Tradisi Kosmologis dan <i>Tengka</i> Lingkungan Hidup Madura	114
1. Persoalan Lingkungan Hidup dan Keberagaman.....	128

**BAB IV : ANALISIS HISTORIS KETAHANAN TENGKA DALAM
TRADISI-BUDAYA MASYARAKAT MADURA**

A. Sejarah dan Corak Islam di Madura	133
1. Gerbangsalam : Potret Orientasi Keislaman Masyarakat di Pamekasan	144
B. Asimilasi Kebudayaan Masyarakat Jawa-Madura	147
C. Penemuan Jati Diri Kemaduraan dan Politik Identitas.....	161

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	176
B. Saran	180

DAFTAR PUSTAKA

182

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saudara Muslim, seorang komedian tunggal yang berasal dari Madura, melemparkan lelucon seputar jembatan yang menghubungkan pulau Jawa dan pulau Madura (SURAMADU) kepada para penonton ketika ia sedang tampil di Jakarta, “Jembatan Suramadu adalah jembatan terpanjang di dunia, iya, terpanjang proses pembuatannya”.¹ Kelakar itu melahirkan tawa para hadirin yang menyaksikannya. Secara historis apa yang dikatakan Muslim itu memang faktual, sejak dari ide, kajian strategis, proses pembangunan hingga diresmikan pembangunan Suramadu memakan waktu yang sangat panjang.²

Hal itu disebabkan oleh banyaknya dinamika yang terjadi terutama menyangkut pembangunan Suramadu yang diisukan satu paket dengan industrialisasi pulau Madura. Penolakan terutama datang dari para anggota organisasi Badan Silaturrahmi Ulama Pesantren se-Madura (BASSRA) yang beranggapan bahwa

¹ <https://www.youtube.com/watch?v=izwDrkJv5Pw>, diakses tanggal 5 Mei 2017.

² Ide menghubungkan pulau Jawa dengan pulau Madura lewat jembatan dicetuskan oleh Raden Panji Mohammad Noer sebagai Gubernur Jawa Timur pada tahun 1971-1976. Setelah cukup lama tidak ada kelanjutannya, baru pada tanggal 14 Desember 1990 Soeharto mengukuhkannya sebagai proyek nasional melalui Keputusan Presiden nomor 55 tahun 1990 dengan menunjuk Menteri Negara Riset dan Teknologi/Kepala Badan Penerapan dan Pengkajian Teknologi (BPPT) BJ. Habibie untuk menyiapkan kajian strategis. Muthmainnah, *Jembatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi* (Yogyakarta: LKPSM, 1998), 51-54. Pembangunan jembatan Suramadu tertunda karena terjadi krisis moneter pada tahun 1998 dan baru diresmikan awal pembangunannya di era Presiden Megawati Soekarnoputri pada 20 Agustus 2003 melalui Keputusan Presiden nomor 79 tahun 2003. Suramadu resmi dibuka oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 10 Juni 2009.

sumber daya manusia Madura belum siap menerima industrialisasi yang diprediksi akan membawa pengaruh buruk terhadap aspek moralitas masyarakat.³ Hingga saat ini Suramadu sudah hampir sembilan tahun beroperasi, pengaruhnya yang paling besar dan bisa diamati adalah membaiknya kondisi infrastruktur di Madura. Di sisi lain tradisi dan budaya masyarakat tradisional Madura semakin tergerus oleh arus modernisasi karena semakin intimnya interaksi anggota masyarakat terutama anak-anak muda dengan gaya hidup ala kota-kota besar seperti Surabaya, mulai dari cara berpakaian hingga bersosial. Orang-orang tua Madura banyak mengeluh tentang anak-anak muda Madura yang semakin tidak punya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya mereka sendiri.

Menurut Franz Magnis Suseno masyarakat saat ini dimanapun adalah masyarakat yang semakin pluralistik termasuk juga dalam aspek moralitas. Modernisasi selalu memaksa adanya transformasi tanpa henti dan tidak hanya menjangkau wilayah perkotaan tetapi juga merambah wilayah pelosok dan pedalaman, menjadi masyarakat yang terbuka sulit untuk dihindari dan setiap hari harus siap menerima gempuran-gempuran berbagai macam ideologi yang datang dari luar. Sedangkan kondisi masyarakat beragama harus berhadapan dengan dua situasi sekaligus, keimanan yang mereka percaya dan kompleksitas kehidupan, tetapi bagaimanapun juga situasinya mereka harus selalu berpartisipasi dalam laju kehidupan. Dalam suasana sosial-budaya yang seperti itu usaha mengembangkan

³ *Ibid.*, 118-120.

etika masyarakat saat ini merupakan kegiatan yang wajar dan semestinya, fungsi etika sebagai orientasi bagi masyarakat itu sendiri.⁴ Relevansi demikian juga berlaku dalam konteks masyarakat Madura yang seperti kehilangan orientasi di tengah dua arus utama yaitu antara sisa-sisa tradisionalitas dan gempuran modernitas dalam berbagai bidang kehidupan.

Madura adalah sebuah pulau yang secara geografis terletak di sebelah timur laut pulau Jawa, walaupun secara geografis terpisah dari pulau Jawa, secara administratif pulau Madura berada di bawah kontrol provinsi Jawa Timur. Hal itu bukan berarti kebudayaan masyarakat Madura sama persis dengan mayoritas kebudayaan Jawa, kultur Madura memiliki ciri khas sendiri yang bisa disebabkan oleh faktor alam dan bahasa yang berbeda.

Masyarakat Madura memiliki norma-norma moral sendiri yang dikenal dengan istilah *tengka*. Peneliti sebagaimana orang-orang Madura yang lain juga menerima doktrin moral dari kalangan orang tua Madura untuk selalu mengetahui dan menjaga yang namanya *tengka* itu. Masalahnya ketika peneliti ingin mempelajarinya secara khusus dari para tetua, informasi yang didapatkan sangat simpang siur ditambah tidak ada satupun literatur yang berkenaan dengannya. Menurut orang Madura *tengka* tidak ada di buku-buku (*tengka tade' kitapheh*) ungkapan populer dalam masyarakat Madura yang mengandung pesan mendalam bahwa moral-etika

⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 15-16.

dalam tradisi mereka tidak ada pada ranah-ranah teoritis tetapi praktik, tidak pada ranah ilmiah tapi amaliah.

Masyarakat Madura percaya pada patokan-patokan moral menyangkut hubungan sosial, diamalkan dan diwariskan dari generasi ke generasi kemudian menjadi konsensus dan pegangan hidup mereka hingga saat ini. Sebagaimana masyarakat tradisional lain di berbagai wilayah di dunia yang juga memiliki pandangan-pandangan moral dan dilembagakan secara kultural-informal dengan maksud-maksud tertentu seperti merawat keseimbangan sosial hingga keteraturan hidup menurut tafsir mereka.

Penelitian sistem etika dalam suatu masyarakat sangat tinggi urgensinya karena moralitas itu relatif, perbedaan agama, ras dan letak geografis akan melahirkan perbedaan dalam menilai setiap tindakan yang dilakukan individu atau masyarakat.⁵ Pengembangan *tengka* sebagai etika sosial masyarakat tradisional Madura ini juga dengan maksud demikian, untuk melahirkan pemahaman yang berguna secara internal maupun eksternal karena laporan mengenai masyarakat Madura selama ini

⁵ Masyarakat Tau Samawa mengenal istilah *ila* yang berarti martabat, harga diri atau *kangila* (rasa malu). Masyarakat Bugis Makassar mengenal istilah *siri* yang berarti malu-malu, hina atau aib, dengki atau iri hati, harga diri, kehormatan dan kesulitan. Orang Tau Samawa dituntut untuk selalu menjaga harga diri. *Ila* menuntut masyarakat Tau Samawa untuk selalu bertindak pantas dan menjauhi semua tindakan yang dianggap tidak bermartabat, di antaranya seperti sikap tidak egaliter, tidak demokratis, kawin lari (*merariq*) yang kesemuanya itu disebut *no kangila*. Kawin lari bisa mendatangkan rasa malu dan bisa berujung pembunuhan terhadap si pria hingga merusak rumahnya. Muhammad Saleh E, "Budaya 'Ila': Harga Diri Orang Samawa", ed. Ahmad Muttaqin & Fina 'Ulya, *Harga Diri dan Ekspresi Budaya Lokal Suku-Bangsa di Indonesia* (Yogyakarta: LABEL, 2012), 15-25. Berbeda dengan masyarakat Tau Samawa, kawin lari dalam masyarakat Sasak dianggap merupakan sebuah kepantasan dan bukti kesungguh-sungguhan seorang pemuda untuk mempersunting seorang gadis. Masnun Tahir, "Tradisi *Merariq* (kawin Lari) dalam Masyarakat Sasak Sebuah Telaah Konsepsi, Responsi dan Implikasi." *Ibid.*, 35.

terkonsentrasi pada masalah implikasi sosial terutama soal konflik yang berujung pada tindakan kekerasan baik individual ataupun massal seperti *carok*.⁶ Tradisi yang memang ada dan berlaku dalam masyarakat Madura tetapi setiap peristiwa itu ada latar belakangnya, bisa berupa pelanggaran terhadap *tengka* yang selama ini tidak mendapatkan perhatian secara khusus dalam usaha penyelidikan-penyelidikan sebagai etika sosial dalam masyarakat Madura.

Secara konseptual, etika jika dihubungkan dengan norma-norma moral dalam suatu masyarakat berguna sebagai filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran moral, dengan kalimat yang sederhana moral adalah ajaran dan etika sebagai ilmunya. Wilayah etika bukan menentukan yang boleh dan tidak boleh kita lakukan tetapi etika mencoba untuk memahami pandangan-pandangan itu.⁷ Dalam klasifikasinya, etika dibagi menjadi dua. Pertama, etika umum yang berpusat pada pembahasan-pembahasan seputar prinsip-prinsip moral dasar. Kedua, etika khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip itu dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari ruang lingkup sosial terkecil yaitu keluarga, antara sesama manusia, sesama profesi, dalam bidang politik hingga menyangkut persoalan lingkungan hidup. Etika khusus atau disebut juga sebagai etika terapan dibagi lagi menjadi dua yaitu etika individual dan etika sosial yang keduanya tidak bisa dipisahkan begitu saja karena tanggung

⁶ *Carok* adalah penggunaan kekerasan fisik oleh seseorang untuk menghabisi lawannya dengan memakai senjata tajam berupa celurit. Penyebab langsung *carok* adalah perasaan terhina. Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Kerusuhan Sosial di Madura Kasus Waduk Nipah dan Ladang Garam* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2005), 1.

⁷ Suseno, *Etika Dasar*, 14.

jawab sebagai individu dan sebagai makhluk sosial sangat berhubungan erat.⁸ Dalam masyarakat Madura *tengka* masih bersifat umum dan normatif, yaitu watak etika selain etika deskriptif dimana moralitas hanya dilihat dari segi bagaimana seharusnya, dengannya lahir anggapan bahwa dalam setiap tindakan manusia dan setiap responnya berangkat dari adanya norma-norma kesusilaan yang dijadikan panutan.⁹

Menjadi penting melakukan pembacaan terhadap *tengka* tidak hanya sebatas etika umum-normatif tetapi sekaligus menjadi etika khusus-deskriptif. Etika deskriptif bekerja dengan cara rasional dan empiris dan melakukan pembacaan terhadap adanya gejala-gejala moralitas yang bisa digambarkan dan dijelaskan seperti moralitas sebagai tanda masyarakat. Etika deskriptif bisa dibaca dengan menggunakan dua pendekatan penting yaitu historis dan fenomenologis.¹⁰ Moral masyarakat Madura akan dinilai sebagai suatu fenomena yang historis hingga timbul pemahaman yang komprehensif mengenai *tengka* sebagai etika sosial dalam masyarakat Madura.

Dalam sejarah, islamisasi begitu masif terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura dan bisa dikatakan sebagai “islamisasi kelar”. Saat ini menjadi sulit mencari orang Madura yang tidak beragama Islam, tidak hanya manusianya yang mengalami islamisasi, unsur-unsur kebudayaan masyarakat Madura juga

⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Sosial Buku Panduan Mahasiswa PB I-PB VI* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 7.

⁹ H. De Vos, *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1969), 10-11.

¹⁰ *Ibid.*, 7-9.

mengalaminya bahkan sangat kuat. Dimensi Islam yang tidak hanya menyangkut teologi dan hukum, Islam juga mengandung moral-etika tetapi dalam praktik bersosial masyarakat Madura yang mayoritas kaum Muslim itu mengedepankan penggunaan *tengka* sebagai norma moral bukan moral-etika Islam. Menjadi menarik untuk melakukan penelusuran sejarah moralitas dalam masyarakat Madura dalam hal ini *tengka* sebagai suatu sistem moral yang masih bertahan hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas timbul pertanyaan-pertanyaan seputar *tengka* sebagai berikut:

1. Apa makna *tengka* secara kultural?
2. Bagaimana praktik *tengka* dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Madura, sebagai etika keluarga, etika sosial-keagamaan, etika dagang, etika politik hingga sebagai etika lingkungan hidup?
3. Mengapa *tengka* bertahan sebagai moral masyarakat Madura di tengah-tengah kuatnya pengaruh agama Islam yang mengandung dimensi moral sendiri. Faktor-faktor apa saja dalam sejarah yang membuat *tengka* bertahan hingga hari ini dalam kehidupan masyarakat Madura dalam berbagai bidang?.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini selain sebagai tugas akademik peneliti di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) juga sebagai upaya kodifikasi terhadap *tengka* yang selama ini menurut orang-orang tua Madura tidak dibukukan, sebuah usaha kecil untuk menjaga kesinambungan tradisi antara mereka dengan generasi milenial Madura. Sekaligus sebagai usaha peneliti dalam memberikan sumbangan bagi masyarakat Madura di bidang etika dan umumnya seluruh masyarakat Indonesia yang tertarik pada bidang tradisi budaya suku-suku bangsa Indonesia. Secara terperinci tujuan-tujuan yang ingin dicapai penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kebenaran universal itu mitos dan setiap masyarakat yang berbeda-beda secara kultural memiliki kode moral sendiri-sendiri dan itu merupakan fakta.¹¹ Menjadi penting mencari tahu makna *tengka* dalam masyarakat Madura.
- b. Masyarakat Madura percaya bahwa etika itu hanya ada pada ruang-ruang praktik. Tujuan yang kedua adalah memperoleh laporan praktik *tengka* dalam berbagai bidang kehidupan mereka.

¹¹ James Rachels, *Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 45.

c. Mencari pemahaman mengenai faktor-faktor dalam sejarah yang berpengaruh terhadap ketahanan *tengka* hingga hari ini yang dilembagakan secara kultural dalam masyarakat Madura.

2. Kegunaan Penelitian

a. Penelitian ini bisa memperkaya literatur seputar Madurologi.

b. Ubanisasi, modernisasi, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menciptakan pergaulan-pergaulan lintas suku, bangsa dan negara yang lebih terbuka dan memiliki resiko menggerus ragam kearifan dalam komunitas masyarakat tradisional. *Tengka* perlu untuk selalu diingat sehingga keterlibatan masyarakat Madura dalam pergaulan nasional maupun internasional tidak sampai membuat mereka asing dan lupa terhadap nilai-nilai budaya sendiri.

D. Kajian Pustaka

Kajian-kajian seputar Madura dalam sejarahnya baru semarak pada dekade 1970-an dengan lahirnya Madurologi, sebuah badan yang didirikan atas kerjasama pemerintah Indonesia dan Belanda yang pada awalnya berpusat di IKIP Malang dan kemudian pindah ke Universitas Jember.¹² Hingga saat ini sistem etika masyarakat Madura tidak banyak mendapatkan perhatian, peneliti ingin mengisi kesepian dalam bidang etika sosial masyarakat Madura.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar dalam Muthmainnah, Jembatan Suramadu*, viii.

Tidak banyak yang menceburkan diri dalam penyelidikan terhadap suatu sistem etika suku bangsa di Indonesia. Menurut Franz Magnis Suseno penulis buku *Etika Jawa*, etika falsafi selama ini terkesan eksklusif, dikembangkan dengan menggunakan latar belakang penghayatan moral dalam masyarakat Eropa dan Amerika Utara. Kajian terhadap suatu sistem etika dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda mendukung dalam usaha mempersoalkan pengandaian-pengandaian etnosentris-implisit dalam etika moderen. Suseno percaya bahwa sistem homogen tidak berlaku dalam masyarakat Jawa modern, orientasinya pada orang Jawa, masyarakat Jawa, etika Jawa yang pra-Islam dan merupakan suatu kontruksi teoritis yang memungkinkan baginya untuk terbebas dari berbagai macam tuntutan pembuktian bahwa Etika Jawa benar-benar ada dan berlaku. Resiko menggunakan kontruksi teoritis adalah kenyataan sosial empiris menjadi menipis bahkan bisa menghilang.¹³ Sejarah Madura sangat kuat dipengaruhi kebudayaan Jawa, peneliti percaya bahwa orientasi terhadap Madura tidak sesulit orientasi terhadap Jawa karena homogenitas masyarakat Madura begitu kentara.

Masyarakat Madura sering dicitrakan sebagai suku yang sama sekali tidak punya hubungan dengan etika, seperti dalam tulisan Huub de Jonge berdasarkan beberapa sumber kolonial. Masyarakat Madura digambarkan sebagai komunitas yang

¹³ *Etika Jawa* tidak berdasarkan penelitian lapangan, penulisnya menempatkan dirinya bukan sebagai seorang antropolog, jasanya hanya sebagai pengumpul fakta-fakta dan data-data moral masyarakat Jawa yang diambil dari berbagai literatur yang sudah ditulis para ahli kemudian dilakukan interpretasi, analisis dengan menggunakan alat etika falsafi, mengumpulkannya menjadi sebuah kesatuan sehingga bisa dipahami. Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 1-6.

tidak mengenal budi baik, berbahaya, tidak beradab, tidak mengerti tatakrama, dikatakan sebagai kumpulan orang yang lebih mandiri daripada orang Jawa hanya saja kemandirian mereka sering diwujudkan dalam bentuk kekerasan dan ketidaksopanan. Orang-orang Jawa dan Bali yang dalam sejarahnya pernah menjadi koloni Madura membenarkan hal itu. Orang Belanda tidak menyukai orang Madura, menurut seorang misionaris Eropa masyarakat Madura sama sekali tidak bermoral, kasar, kurang ajar dan penuh kekerasan.¹⁴

Dimensi kekerasan masyarakat Madura oleh de Jonge dikategorikan sebagai tindakan menolong diri sendiri, mengikuti tesis Blok mengenai ideologi tentang kehormatan yang lebih subur di dalam masyarakat yang tidak memperoleh kontrol negara yang efektif. Kekerasan masyarakat Madura merupakan reaksi atas kesewenang-wenangan otoritas feodal-tradisional pada masa lalu. Para penguasa lokal sangat konsumtif dan suka berfoya-foya, semua beban biaya senang-senang dibebankan kepada rakyat jelata. Penguasa kehilangan wibawa akibatnya terjadi krisis keselamatan dan keamanan dengan munculnya banyak tindakan-tindakan kriminal dan kekerasan seperti *carok*. Secara ekonomi-politik *carok* dilatarbelakangi oleh hilangnya rasa percaya terhadap sistem hukum tradisional dan secara antropologis merupakan jawaban kultural, reaksi terhadap penghinaan yang teramat serius, dimaklumi dan diterima secara sosial.¹⁵

¹⁴ Huub de Jonge, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, terj. Arief B. Prasetyo (Yogyakarta: LKis 2011), 123-124.

¹⁵ *Ibid.*, 129-138

Dalam konteks Madura pasca kolonial masyarakat Madura menganggap hukuman yang dijatuhkan dalam beberapa kasus dianggap terlalu ringan dan masih jauh dari rasa keadilan setempat. Isu-isu yang terjangkau hukum positif nasional memang mampu menekan terjadinya *carok*.¹⁶ Itulah sedikit gambaran tentang masyarakat Madura yang bisa dijumpai dalam kumpulan tulisan Jonge yang dalam edisi Indonesia berjudul *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, masyarakat Madura tidak berhubungan dengan etika.

Latief Wiyata menulis khusus tentang *carok* dengan pendekatan antropologis yang berangkat dari tiga pertanyaan pokok mengenai makna kultural *carok*, pikiran orang-orang Madura tentang *carok* dan seperti apa *carok* dilakukan, menggunakan metode etnografi dengan persepektif emik dan etik. Kajian sosial seputar kekerasan telah banyak yang tidak mempedulikan dimensi sosial-budaya karena kuatnya anggapan bahwa terjadinya perbuatan itu lebih disebabkan oleh faktor psikologis. Untuk menghasilkan deskripsi mendalam Latief menggunakan teori ekologi kultural dan teori materialis kultural walau diterapkan secara tidak kaku dan mengedepankan relevansi dengan konteks sosio-kultural Madura.¹⁷ Motif tindakan kekerasan dalam masyarakat Madura yang paling dominan adalah adanya kondisi merasa dipermalukan dan martabatnya direndahkan, *carok* dianggap sebagai tindakan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Latief Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 7-12.

pengembalian harga diri yang direnggut, secara sosial mendapatkan dukungan minimal dalam satu komunitas kampung yang biasanya masih kerabat. Faktor terjadinya *carok* beragam, di antaranya gangguan terhadap istri karena juga dianggap sebagai gangguan terhadap suaminya, dianggap merusak aturan dan tatanan sosial (*arosak atoran*).¹⁸ Aturan dan tatanan sosial dalam masyarakat Madura itulah yang akan peneliti selidiki guna menghasilkan etika deskriptif dalam masyarakat Madura, peneliti sebisa mungkin akan menghindari pembahasan mengenai *carok* dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya dan akan fokus pada norma moral di bidang sosial.

Mien Ahmad Rifai menulis buku *Manusia Madura*, pada bagian yang keempat dalam bukunya ada sub-bab yang membahas secara khusus interaksi sosial orang Madura mulai dari ruang lingkup sosial yang terkecil, antara suami dan istri, anak dan orang tua, sesama saudara, sahabat dan terhadap sesama orang Madura. Bentuknya sebatas pola interaksi individu dalam bermasyarakat bukan suatu etika sosial. Ia terinspirasi oleh Marbangun Hardjowirogi dengan bukunya yang berjudul *Manusia Jawa* tetapi ternyata Jawa dan Madura berbeda konteks historis, Jawa dengan tradisi yang kokoh dan didukung ketersediaan dokumen yang melimpah berupa serat-serat yang digunakan orang Jawa sebagai pedoman tata hidup bermoral dan bersosial membuat penangkapan citra manusia Jawa menjadi mudah. Sedangkan Madura miskin literatur klasik mengenai tata hidup. Pada dekade selanjutnya Ajip Rosidi menulis *Manusia Sunda* yang mendasarkan pada khazanah kesusasteraan

¹⁸*Ibid.*, 169-175.

Pasundan, dalam hal itu Madura juga mengalami krisis. Berangkat dari semua keterbatasan-keterbatasan itu *Manusia Madura* ditulis merujuk pada peribahasa-peribahasa yang dianggap mampu menjelaskan pranata, norma dan kontrol sosial masyarakat Madura.¹⁹ Seperti ungkapan Madura “*tengka tade’ kitapheh*” sejatinya merupakan peribahasa dalam masyarakat Madura mengandung peringatan akan pentingnya moral Madura dalam setiap laku manusia Madura.

Moral-etika agama yang praktis tidak tersedia dalam konteks keberagamaan masyarakat Madura. Akidah tauhid yang seharusnya tidak hanya menjadi pengusung ide monoteisme tetapi juga mengandung makna transformatif dan tidak terpisahkan dengan prinsip kemanusiaan dan rasa keadilan dalam berbagai bidang. Dalam masyarakat Madura Islam sering terjebak dalam nuansa keberagamaan yang legalistik dan isu-isu legal-formal yang terpisah dari moralitas, menjadi lebih kompleks karena agama dan sosial-budaya gagal berdialog, akibatnya muncul gejala tradisi dan budaya dengan menggunakan kedok simbol-simbol agama, dinamika yang terjadi tidak bersamaan dengan transfer nilai, kearifan lokal masyarakat Madura berupa pandangan-pandangan moral seperti menjunjung tinggi kehormatan tidak dijadikan spirit perubahan menyelesaikan berbagai macam ketertinggalan mereka dalam berbagai bidang.²⁰ Abd A’la menulis dalam sebuah pengantar buku *Menabur*

¹⁹ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 5.

²⁰ Abd A’la, “Membaca Keberagamaan Masyarakat Madura”, dalam Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa 2004), xi-xii.

Kharisma Menuai Kuasa karya Abdur Razaki mengenai keberagaman masyarakat Madura.

Dalam masyarakat Madura terdapat dua elite lokal yang paling dominan yaitu kiai dan blater, walau secara kedekatan isu keduanya berbeda, kiai dengan isu-isu keagamaan sedangkan blater dengan kekerasan, kiai didudukan masyarakat Madura sebagai seorang intelektual yang mengerti ilmu-ilmu keagamaan dan menjadi sosok penentu mana yang moral dan immoral. Menurut Rozaki, terdapat dua tipologi kiai dalam masyarakat Madura terutama menyangkut relasi kuasa antara mereka dengan para blater. Pertama, kiai kultural yang tidak terlibat dalam urusan politik, hubungan yang terjadi bermotif etik. Kedua, kiai politisi yang menjalin hubungan dengan kalangan blater bermotif ekonomi-politik, sebagai dua elite lokal keduanya saling mengakomodasi kepentingan masing-masing.²¹

Peranan kiai dalam sejarah panjang Madura bertransformasi, di zaman kerajaan hanya sebagai pemimpin ritual keagamaan, sedangkan di zaman penjajahan bertambah menjadi pemimpin masyarakat, setelah Indonesia merdeka kiai sekaligus menjadi pemimpin politik masyarakat Madura.²² Muthmainnah dalam buku *Jembatan Suramadu: Respon Ulama terhadap Industrialisasi* menulis, bahwa salah satu alasan resistensi masyarakat Madura terutama kalangan agamawan terhadap rencana pembangunan jembatan Suramadu puluhan tahun silam adalah aspek moral,

²¹ *Ibid.*, 185.

²² Kuntowijoyo, "Madura Ditinjau Kembali: Ulama dan Pemerintah" dalam *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 592.

pembangunan itu diyakini akan berdampak buruk terhadap moralitas masyarakat, dalam pandangan para kiai, usaha-usaha meningkatkan ekonomi masyarakat Madura jangan sampai mengorbankan nilai-nilai moral.²³

Pola hubungan sosial akan berubah jika ekologi mengalami perubahan, ekologi fisik Madura tidak banyak mengalami perubahan seperti tidak dibangunnya irigasi secara besar-besaran tetapi dalam konteks masyarakat Madura hal itu bukan merupakan faktor tunggal, faktor budaya yang bersejarah dan mengakar juga memiliki peranan yang penting. Ekologi sosial Madura terutama pasca pembangunan jembatan Suramadu masih bergantung pada dua faktor tersebut. Begitu analisis Kuntowijoyo dalam *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* yang ditulis menggunakan pendekatan ekohistori, ia menarik kesimpulan bahwa ekologi Madura dengan dominasi tegalan telah banyak berpengaruh terhadap sejarah panjang Madura, menentukan pola pemukiman dan organisasi sosial masyarakat Madura.²⁴

Buku *Tatakrama Suku Bangsa Madura* tidak secara spesifik membahas topik *tengka* dan persoalan moral masyarakat Madura, hanya membahas tentang etiket masyarakat Sumenep Madura mulai dari cara bertegur sapa, berpakaian, bertamu, bersalaman, tata cara makan dan minum, termasuk etiket dalam upacara terutama perkawinan dan kematian hingga menyangkut tatakrama antar kerabat dan non-

²³ Muthmainnah, *Jembatan Suramadu*, 120-121.

²⁴ Kuntowijoyo, "Madura Ditinjau Kembali" dalam *Perubahan Sosial*, 599.

kerabat.²⁵ Ada ratusan literatur kemaduraan yang sudah ditulis banyak orang, tetapi sepengetahuan peneliti tidak ada yang secara khusus menulis *tengka* sebagai sistem moral dalam ragam ruang lingkup sosial masyarakat tradisional Madura.

E. Kerangka Teoritik

Kaidah-kaidah moral yang berlaku di masyarakat terlihat sama dalam praktiknya karena adanya ragam persamaan pengalaman kultural pada individu-individu anggota masyarakat, dalam suasana yang seperti itu soal kebenaran hanya merupakan kesepakatan-kesepakatan yang telah melembaga secara kultural di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Kaidah moral yang berlaku universal itu tidak ada, relativisme moral individual maupun sosial merupakan kenyataan.²⁶ Dalam usaha memahami hakikat *tengka*, praktik dan melacak faktor-faktor dalam sejarah yang berpengaruh terhadap ketahanannya dalam masyarakat Madura hingga saat ini, peneliti mencari “isme” yang relevan sebagai pisau analisis. Peneliti memiliki ketertarikan kepada argumen penganjur aliran determinisme karena adanya pengalaman subyektif dalam merasakan dan mengamati perilaku orang Madura di tengah kehidupan bermasyarakat yang cenderung ditetapkan oleh lingkungan sosial, terikat dengan kode dan simbol sosial. Dalam hal ini, determinisme sebagai orientasi teoritis peneliti.

²⁵ Selengkapnya lihat,, H.J. Wibowo dkk, *Tatakrama Suku Bangsa Madura* (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002, 2002).

²⁶ Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika Analisis Prinsip-Prinsip Moralitas*, terj. Zaimul Am (Jakarta: Shadra Press, 2011), 11-12.

Secara etimologis, determinisme berasal dari kata latin *determinare* yang berarti “menentukan-menetapkan”, aliran yang beranggapan bahwa setiap perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor seperti geografis, biologis, psikologis, sosiologis, ekonomi dan agama. Tindakan manusia dipengaruhi dan ditentukan oleh kondisi lingkungan, adat istiadat, tradisi dan norma masyarakat, karena penyebab-penyebab itulah moral masyarakat menjadi tidak sama karena berbedanya faktor-faktor tersebut.²⁷ Setiap kaidah *tengka* dan implementasinya secara sosial dalam masyarakat Madura peneliti baca sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh ragam faktor determinan, terutama ekologi dan agama.

Determinisme mengenai moral secara garis besar memang memiliki dua resiko. Pertama, relativisme moral, setiap perilaku manusia menjadi netral dan yang akan menentukan adalah ragam faktor eksternal. Kedua, perilaku manusia ditentukan oleh prinsip-prinsip moral masyarakat yang terus berubah karena berubahnya masyarakat itu sendiri, yang disebabkan berubahnya anggotanya.²⁸

Aliran determinisme sosial-budaya beranggapan bahwa perilaku individu dan masyarakat ditentukan oleh lingkungan dan struktur sosial tempat mereka tinggal. Karl Marx termasuk ke dalam jajaran tokoh determinisme sosial. Bagi Marx hubungan sosial manusia merupakan kodratnya yang total dan sistem produksi menjadi penentu hubungan sosial. Masa lalu mengenai sejarah umat manusia

²⁷ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 41.

²⁸ *Ibid.*, 42-43.

mengenal hukum-hukum yang bersifat universal dan bersifat material-ekonomis atau yang dikenal juga dengan materialisme dialektis. Berbagai aspek kehidupan masyarakat ditentukan oleh sistem produksi termasuk juga aspek moral masyarakat.²⁹ Pada awalnya materialisme dialektis peneliti anggap cukup menjadi acuan dalam mengkaji *tengka* tetapi akhirnya dirasa kurang memenuhi kompleksitas dalam konteks sosial-budaya masyarakat Madura.

Pada akhirnya peneliti mantap menggunakan teori determinisme Abdurrahman Ibnu Khaldun (1332 M-1384 M) untuk dijadikan pisau analisis dan orientasi teoritis dalam penelitian ini. Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang masuk dalam senarai tokoh aliran determinisme, terbilang yang paling panjang menulis tentang determinisme klimatologis yang tidak hanya berpengaruh terhadap peradaban material tetapi juga akhlak dan perasaan.³⁰ Menurut Ibnu Khaldun ada fenomena-fenomena di luar masyarakat manusia dan masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia dan masyarakat yaitu cuaca dan lingkungan hidup, letak geografis dan agama.³¹

Pemilihan determinisme Ibnu Khaldun karena masalah relevansi dengan konteks sosial-budaya Madura terutama mengenai hukum-hukum determinisme sejarah. Menurut Ibnu Khaldun ekonomi menjadi faktor penting dalam sejarah umat

²⁹ J. Sudarminta, *Etika Umum Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 44.

³⁰ J.W.M. Bakker. SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 66.

³¹ Taha Husein, *Falsafah Ibn Khaldun al-Ijtima'iyah Tahlil wa Naqd* (Mesir: al-I'timâd, 1925), 67.

Manusia, aktivitas ekonomi membentuk pola-pola kehidupan suatu masyarakat, berpengaruh terhadap bidang kehidupan lain, sosial, politik, pemikiran hingga moral. Faktor yang lain adalah alam dan agama.³² Alasan yang lain meminjam istilah Waryani Fajar Riyanto sebagai usaha “indonesianisasi dan pribumisasi pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun”³³ atau lebih spesifik “maduraisasi Ibnu Khaldun.” Determinisme geografis dan agama peneliti jadikan dasar memahami praktik *tengka* dalam kehidupan masyarakat Madura dalam berbagai aspek.

Sejarah, menurut Ibnu Khaldun, mengenal hukum-hukum yang mengendalikannya. Pertama, hukum kausalitas (*qanun al-sababiyah*). Ibnu Khaldun menyimpulkan adanya hubungan antara realitas-realitas dan fenomena-fenomena. Prinsip filsafat sejarah dan sosiologi Ibnu Khaldun terletak pada hukum kausalitas dan perkembangan. Pada mulanya hukum kausalitas hanya terkait dengan ilmu kealaman tetapi Ibnu Khaldun menerapkannya dalam ilmu sejarah meneruskan tradisi berpikir Herodatus yang menganjurkan penerapan hukum kausalitas dalam memahami perilaku manusia. Ibnu Khaldun menyebutkan ada pengecualian, ada realitas yang tidak bisa dilacak hukum kausalitasnya yaitu mukjizat para nabi dan karamah para wali, hal itu menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun seorang filsuf sejarah

³² Zainab al-Khudhairi, *Falsafah at-Tarikh inda Ibn Khaldun* (Kairo: Dar as-Tsaqōfah wa an al-Nasr wa at-Tauzī, 1989), 101.

³³Waryani Fajar Riyanto “Nalar Filsafat Ilmu Sosial Islam Integratif: Mempertemukan antara Pemikiran Ibnu Khaldun dan Kuntowijoyo tentang Empat Perkembangan Sejarah Kesadaran Keberagamaan Masyarakat Muslim Indonesia: Mistis, Mekanis, Organik, dan Sistemis”. Moh. Pribadi, *Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), xxv.

yang religius.³⁴ Kedua, hukum peniruan (*qanun al-tasyabuh*), banyak ditemui masyarakat yang memiliki persamaan-persamaan sosial, kondisi demikian menurut Ibnu Khaldun disebabkan karena membebek terhadap kebudayaan luar (*taqlid*), mulai dari soal pakaian, keyakinan hingga adat istiadat. Masyarakat selalu membebek pada penguasa, para penguasa juga membebek pada tradisi penguasa sebelumnya, ketika penguasa lama runtuh maka yang diikuti adalah penguasa baru.³⁵ Ketiga, hukum perbedaan (*qanun al-tabayun*). Masyarakat menurut Ibnu Khaldun tidak bisa disamakan secara mutlak karena setiap masyarakat memiliki bermacam perbedaan yang itu semakin menonjol karena berbedanya faktor geografis, ekonomi, politik, adat istiadat, tradisi dan agama.³⁶

Tiga hukum determinisme sejarah di atas peneliti gunakan untuk menghasilkan analisis-*analisis* historis mengenai ketahanan *tengka* dalam masyarakat Madura hingga saat ini di tengah-tengah hadirnya Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Madura.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan karena banyak berhubungan dengan pandangan moral masyarakat etnik, peneliti menggunakan metode kualitatif yang menurut Gorman & Clyton adalah melaporkan *meaning of events* berdasarkan pengamatan, partisipasi dan interaksi langsung peneliti dengan berbagai kejadian

³⁴ Al-Khudhairi, *Falsafah at-Tarikh*, 129-130.

³⁵ *Ibid.*, 134-135.

³⁶ *Ibid.*

yang bernilai khusus dalam situasi yang spesifik.³⁷ Sebagai sistem moral *tengka* ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura menjadi asas pikiran, etika terapan dan adat istiadat yang dilestarikan oleh mereka hingga saat ini, menelitinya memerlukan metode dan pendekatan yang bisa melahirkan deskripsi kebudayaan yang mendalam. Kebudayaan didefinisikan secara tipikal oleh Marvin Harris sebagai sebuah konsep yang diperlihatkan dalam berbagai macam pola-pola tingkah laku yang dinisbatkan kepada komunitas-komunitas seperti adat atau cara hidup masyarakat.³⁸ Pendekatan etnografi digunakan peneliti dalam riset ini. Etnografi yang merupakan asal-usul antropologi terutama antropologi sosial dengan wataknya yang holistik-integratif digunakan untuk menghasilkan deskripsi mendalam, analisis kualitatif merujuk pada *native's point of view*.³⁹

Teknik Etnografi klasik dalam memperoleh data bertumpu pada wawancara yang sangat panjang dan berorientasi pada informasi-informasi dari para tetua masyarakat yang dianggap banyak mengetahui cerita-cerita dari masa lalu. Etnografi moderen berorientasi pada penjelasan bentuk-bentuk budaya, struktur sosial masyarakat berdasarkan pada analisis, nalar dan interpretasi peneliti. Sedangkan watak etnografi baru beranggapan bahwa bentuk-bentuk budaya adalah apa yang ada dalam pikiran para anggota masyarakat, pekerjaan seorang antropolog adalah

³⁷Septiawan Santana K. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 28-29.

³⁸James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 5.

³⁹Amri Marzali, "Apakah Etnografi?" *Ibid.*, vii-ix.

mengorekannya keluar dari pikiran mereka.⁴⁰ Dalam konteks ini peneliti berorientasi pada teknik yang digunakan dalam tiga era etnografi tersebut karena meneliti *tengka* dalam masyarakat Madura diprediksi akan menghadapi krisis informasi yang kompleks disebabkan oleh masyarakat Madura yang masih ragu terhadap upaya teoritisasi *tengka*. Multiteknik itu sebuah keharusan dan akan menjadi sumber primer, penulis juga membuka akses kepada sumber-sumber sekunder berupa penelusuran kepustakaan yang relevan dan membantu membuat deskripsi dan analisis.

Peneliti merupakan asli orang Madura tetapi selama riset dilakukan menempatkan diri sebagai orang luar (*outsider*) yang membutuhkan banyak informasi dari anggota masyarakat Madura mengenai *tengka*. Sebagian data-data etnografis dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari hasil observasi dan partisipasi yang dilakukan dalam suasana-suasana sosial-budaya secara langsung. Wawancara dilakukan dengan pendekatan tradisional dan jauh dari suasana formal, sambil *ngopi* di warung bersama penduduk desa, berbincang di lahan-lahan pertanian, di hajatan dan adakalanya peneliti mendatangi rumah anggota masyarakat yang diharapkan informasinya kemudian peneliti meminta waktu khusus untuk wawancara demi memperoleh ragam informasi yang berhubungan dengan dunia *tengka*. Data-data kemudian dilihat secara keseluruhan dan dikategorikan berdasarkan ruang lingkup sosial yang beragam sebagai persiapan membuat laporan, selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap data-data tersebut untuk membuat konsepsi-konsepsi *tengka*

⁴⁰ *Ibid.*, ix-xiii.

dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Madura. Laporan praktik-praktik *tengka* dalam penelitian ini hanya sebagai contoh dan tidak sepenuhnya memuat dinamika dan kompleksitasnya dalam masyarakat tradisional Madura.

Pertanyaan-pertanyaan wawancara hanya fokus pada tema-tema mengenai orang, keluarga atau masyarakat Madura terutama kapan mereka dikatakan mengamalkan *tengka* (*taoh tengka*) dan kapan juga mereka dikatakan tidak mengamalkan *tengka* (*tak taoh tengka*) dalam berbagai bidang kehidupan. Pertanyaan kemudian dikembangkan pada tataran praktik-praktik *tengka* yang semakin spesifik. Para informan harus memenuhi beberapa kualifikasi. Pertama, mereka adalah orang Madura asli yang sudah tua kecuali memang diperlukan informasi dari orang Madura yang masih muda. Kedua, memiliki banyak pemahaman sekaligus protektif dalam konteks *tengka* sebagai moral masyarakat Madura. Ketiga, informan tidak berorientasi pada kekerasan karena penelitian ini dikhususkan menggali dimensi moral bukan kekerasan.

Pelanggaran terhadap *tengka* merupakan hal yang serius dan sensitif dalam masyarakat Madura dan bisa menimbulkan perasaan malu (*maloh*) bagi individu dan keluarga. Para pelanggar *tengka* cenderung tertutup mengenai pengalaman mereka karena itu data dalam penelitian ini bisa saja diperoleh dari pihak ketiga menyangkut kasus *tengka* yang menimpa seseorang atau keluarga.

Pengumpulan data hingga penulisan laporan dilakukan sejak tanggal 5 bulan Juni 2017 hingga tanggal 28 Januari 2018. Penelitian ini berlokasi di Larangan, Pamekasan Madura dan tidak menutup kemungkinan untuk mencari data di kecamatan lain di Pamekasan jika relevan dan diperlukan. Ada beberapa alasan kenapa peneliti menjatuhkan lokasi penelitian di daerah tersebut. Pertimbangan letak geografis yang dianggap ideal, kota Pamekasan berada di jantung pulau Madura yang dalam konteks historis mewakili kompleksitas tertentu karena berada di tengah-tengah dua Madura (Madura Barat dan Madura Timur). Selain itu adanya pertimbangan sosial-budaya karena masyarakat di Pamekasan sudah bersentuhan dengan modernitas tetapi dalam beberapa hal masih mempertahankan tradisionalitas. Adapun alasan yang lain karena daerah tersebut merupakan tempat kelahiran peneliti sehingga tidak diperlukan adaptasi yang rumit dan peneliti sudah memiliki gambaran mengenai jaringan informan.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama penelitian ini berisi mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab kedua berisi pengantar terhadap Madura dan masyarakatnya dalam berbagai aspek kehidupan, konsep etika sosial, juga terhadap *tengka* dalam tinjauan emik dan teori-teori etika. Bab ketiga membahas *tengka* dan praktiknya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Madura, sebagai etika keluarga, sosial-keagamaan, perdagangan, politik

hingga etika lingkungan hidup. Bab keempat berisi analisis- analisis historis mengenai faktor-faktor ketahanan *tengka* dalam masyarakat Madura hingga hari ini. Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan dan menjadi jawaban atas setiap pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah di awal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara etimologis kata *tengka* sama dengan kata *pola* yang dalam bahasa Indonesia berarti tingkah, polah dan perangai. Penggunaannya dalam masyarakat Madura berkonotasi pada makna penjagaan sikap dalam hubungan sosial. Sedangkan makna *tengka* secara kultural terdapat ragam interpretasi yang disebabkan oleh adanya perbedaan pelapisan sosial-keagamaan dalam masyarakat Madura, dimaknai sebagai tertib sosial, keutamaan, tata karma hingga tanggung jawab moral dan material.

Dalam etika keluarga *tengka* sangat mengedepankan prinsip maskulinitas, perempuan mengalami subordinasi dengan tidak ditempatkan sebagai simbol sosial secara eksternal, persoalan sosial harus diselesaikan di antara kaum laki-laki jika ingin mendapatkan penilaian moral yang baik. Secara internal dalam urusan rumah tangga *tengka* berhubungan dengan asosiasi pekerjaan *lakoh* (kerja) dan *kalakoan* (pekerjaan) yang masing-masing mengenal femininitas dan maskulinitas dan sangat berhubungan dengan penilaian moral masyarakat. Setiap laki-laki dan perempuan harus sadar peran dan tugas masing-masing. Konstruksi sosial mengenai laki-laki dan

perempuan dalam masyarakat Madura disebabkan oleh faktor tafsir keagamaan masyarakat.

Di bidang kemasyarakatan *tengka* menjadi norma dan simbol penghormatan dalam sosial-ritual keagamaan yang menggambarkan kronologi kehidupan manusia di dunia seperti kehamilan, melahirkan, pernikahan dan kematian. Prinsip hormat terhadap anggota masyarakat berjalan vertikal dan horizontal tetapi lebih menonjol secara vertikal. Ada dan tidak adanya penghormatan secara simbolis berhubungan dengan penilaian moral dari masyarakat. Pola-pola hubungan yang mengedepankan hormat dalam masyarakat Madura dipengaruhi oleh faktor ekologi fisik yang langka dan pola pemukiman yang renggang dan terpencar sehingga selalu memerlukan solidaritas yang maksimal.

Dalam dunia perdagangan *tengka* memiliki dua prinsip utama yaitu suatu aktivitas perdagangan harus legal secara formal dan legal secara kultural. Aktivitas dalam dunia dagang yang mengandung unsur pelanggaran hukum dan adat akan dianggap melanggar *tengka* oleh masyarakat. Legal kultural dipertahankan masyarakat karena pusat perdagangan seperti pasar tradisional menyimpan banyak praktik kecurangan yang tidak bisa dijelaskan dan dijerat dengan hukum positif. Pasar tradisional sangat penting bagi roda kehidupan ekonomi masyarakat dan sangat dinamis suasananya, hal itu disebabkan oleh kelangkaan ekologi dalam sejarah Madura, masyarakat tidak percaya kepada tanah tapi percaya kepada kerja. *Tengka* dicitrakan sebagai sistem moral Madura saja (komunitarian), masyarakat dalam

menjalin hubungan dagang dengan komunitas sosial dan etnis berbeda cenderung bermoral otonom, pasar menjadi tempat yang relatif bebas kontrol sosial dalam masyarakat Madura.

Kehidupan sosial-politik di Madura dan hubungannya dengan *tengka* sebagai penilaian moral mengenal pola-pola tertentu dan menjadikan rukun sebagai prinsipnya. Dalam konteks pemilihan kepala desa (pilkades) faktor kedekatan geografis menjadi pertimbangan orang Madura dalam memberikan dukungan kepada calon kepala desa, *tengka* sebagai etika politik desa berdasarkan pertimbangan geografis. Dalam dinamika politik pemilihan kepala daerah (pilkada) pola *tengka* bersifat afiliatif, masyarakat berafiliasi kepada para kiai dalam memberikan dukungan politik. Sedangkan dalam konteks perpolitikan nasional *tengka* bercorak ideologis, masyarakat selalu mengedepankan dimensi keislaman dalam menentukan pilihan politik. Belakangan pola-pola seperti itu tidak jelas dan simpang siur karena perubahan dinamika keberagaman dan politik di Madura.

Sebagai tradisi kosmologis masyarakat tradisional Madura *tengka* berhubungan dengan prinsip menjaga keselarasan dengan bentang darat (*landscape*) bentang laut (*seascape*) dan makhluk gaib. Di darat *tengka* menyangkut peruntukan lahan, dalam membuat pemukiman dan tempat usaha masyarakat percaya pada jenis-jenis tanah tertentu dan menghindari jenis-jenis tanah lainnya sebagai upaya menghindari tabrakan dengan alam dan makhluk gaib. Begitu juga dengan interaksi mereka dengan laut yang dipercaya memiliki kekuatan magis sehingga keseimbangan

dengan laut harus terus dijaga, dengan tata kelakuan dan ritual. Ekologi Madura yang sangat rumit dan dikelilingi laut menjadi faktor determinan terhadap *tengka* sebagai moral lingkungan hidup masyarakat Madura.

Ada tiga faktor yang menyebabkan *tengka* bertahan dalam tradisi-budaya masyarakat Madura. Pertama, dalam masyarakat Jawa pada masa lalu tingkat penghayatan terhadap unsur-unsur pra-Islam sangat kuat sehingga Islam butuh waktu panjang untuk diterima berbagai kalangan. Di Madura penghayatan terhadap tradisi pra-Islam terbilang dangkal yang menyebabkan proses islamisasi sangat lancar. Latar belakang sejarah yang sedikit berbeda tersebut mengakibatkan perbedaan corak keislaman dewasa ini, di Jawa sinkretisme sangat kokoh sesuatu yang tidak terjadi dalam kebudayaan Madura, orientasi keislaman kedua masyarakat berbeda, masyarakat Jawa dengan keislaman kultural sedangkan masyarakat Madura dengan keislaman formal, gerbangsalam dalam masyarakat Pamekasan menjadi model keislaman tersebut, religiusitas terkonsentrasi pada isu-isu dan usaha-usaha formalisasi syariat sedangkan moralitas terlantar, masyarakat kemudian mencari dimensi moralitas di tempat lain yaitu dari tradisi dan budaya.

Kedua, sejarah Madura sejak pra-Islam tidak bisa dipisahkan dari pengaruh kebudayaan Jawa dan yang paling menonjol ada pada struktur masyarakat Madura yang hierarkis dan pada bidang bahasa yang kemudian menjadi norma moral yang harus dijalankan. *Tengka* merupakan kebudayaan asimilatif yang ada karena aktivitas peniruan masyarakat Madura terhadap kebudayaan Jawa yang superior, *tengka*

bertahan sebagai sistem moral berkat hegemoni politik Jawa melalui keraton-keraton sebagai corong kebudayaan Jawa di Madura.

Ketiga, perkembangan sejarah kebudayaan Madura diwarnai oleh penemuan-penemuan jati diri kemaduraan dalam berbagai aspek termasuk di bidang moral, *tengka* mengalami proses pembedaan dengan moral Jawa yang sebelumnya mengalir lancar dalam sejarah Madura kemudian banyak mengalami hambatan pasca ekspansi Mataram yang represif. Sejarah Madura banyak diwarnai oleh peristiwa-peristiwa politik identitas sebagai perlawanan terhadap Mataram, dimulai dari pemberontakan elite politik di Madura seperti Trunjaya hingga Cakraningrat IV, atau pasca kolonial dengan didirikannya Negara Madura hingga diwacanakannya pembentukan Provinsi Madura yang otonom dari provinsi Jawa Timur dalam sejarah Madura kontemporer.

B. Saran

Semua gading pasti retak, peneliti sadar bahwa riset ini terlalu ambisius, ruang lingkup terlalu luas membuatnya tidak maksimal, ditambah kemampuan peneliti yang sangat terbatas menjadi sangat terbuka untuk dikritik dan yang paling terbuka adalah dikembangkan dengan fokus pada suatu ruang lingkup saja terutama mengenai praktik *tengka* dalam masyarakat Madura, seperti *tengka* sebagai etika bisnis. Saran kami bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada *tengka* sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai *tengka* dalam masyarakat Madura perlu dikembangkan dengan persepektif teori-teori yang lebih moderen. Teori determinisme Ibnu

Khaldun yang digunakan dalam penelitian ini sudah terlalu klasik karena memang berangkat dari pengalaman subyektif peneliti.

2. Di lapangan peneliti mendapatkan temuan yang dalam penelitian ini tidak terlalu banyak disinggung, berhubungan dengan *tengka* dan etika bisnis. Masyarakat Madura dalam dunia bisnis terikat dengan norma-norma tertentu ketika mereka berada dalam lingkungan sosial-budayanya masing-masing, sedangkan ketika mereka berada di luar itu cenderung bermoral otonom dan tidak terikat *tengka* dan kemanduraan lainnya. Hal ini dirasa penting, karena selama ini banyak informasi-informasi yang kontradiktif mengenai orang Madura yang stereotipikal kadang romantis. Orang Madura sering dicitrakan sebagai sosok pekerja keras dan jujur tetapi kenyataannya di lapangan mereka sering berperilaku curang, individualistik dan menghalalkan segala cara untuk sukses dalam dunia bisnis dan perdagangan.
3. Perlu juga dilakukan penelitian mengenai *tengka* dalam sub-masyarakat religius seperti dalam sebuah pesantren di Madura untuk lebih memperjelas keberadaannya walaupun di tengah-tengah komunitas yang paling agamis, sekaligus untuk lebih membuktikan dan menegaskan bahwa Islam tidak total dan tidak final sebagai suatu rujukan moral masyarakat Madura.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, M. Amin. *Filsafat Etika Islam antara Al-Ghazali dan Kant*, Bandung: Mizan, 2002.
- Abdullah, Said. *Menuju Madura Moderen tanpa Kehilangan Identitas*, Jakarta: Taman Pustaka, 2011.
- Abdullah, Taufik., dan Van Der Leeden, A. C. (ed.). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Abdurrachman. *Sejarah Madura Selayang Pandang*. ttp.: t.p., t.t.
- Alisjahbana, S. Takdir. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai: Ceramah pada Tanggal 11 Februari 1975 di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1975.
- Tuhami al- Miftah, ibn Al-Jailani. *Falsafah al-Insan inda Ibn Khaldun*, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2011.
- Amin, Darori. (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Anshoriy, Nasruddin dan Sudarsono. *Kearifan Lingkungan dalam Persepektif Budaya Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Anshoriy, Nasruddin. *Neo-Patriotisme: Etika kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Azizah, Nurul. *Artikulasi Politik Santri dari Kyai menjadi Bupati*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan STAIN Jember Press, 2013.
- Bahwi, Abd. Halim. *Sejarah Ringkas Pondok Pesantren Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, Pamekasan*. ttp.: t.p., 2001.
- Bakker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius , 1995.
- Bakker. SJ, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Bellwood, Peter. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, T.W. Kamil (terj.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bertens. K. *Persepektif Etika Baru: 55 Esai tentang Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- _____ *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Boserup, Ester. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi*. Mien Joebhaar dan Sunarto (terj.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984.
- Bouvier, Helene. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Burns, R. Tom dkk. *Manusia, Keputusan, Masyarakat: Teori Dinamika antara Aktor dan Sistem Untuk Ilmuwan Sosial*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1987.
- Chalik, Abdul. *Pertarungan Elite dalam Politik Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Coedes, George. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddh*. Winarsih Partaningrat Arifin (terj.) Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Forum Jakarta-Paris dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2010.
- Daradjadi. *Geger Pecinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*, Jakarta: Kompas, 2013.
- Daryono. *Etos Dagang Orang Jawa Pengalaman Raja Mangkunegara IV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- De Graaf. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Grafiti Pers, 1986.
- De Graaf dan Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Jakarta: Grafiti, 2001.
- De Vos. H. *Pengantar Etika. Soejono Soemargono*. (terj.) Yogyakarta: Tiara Wacana, 1969.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Ensiklopedia Pamekasan: Alam, Masyarakat dan Budaya*. Chairil Basar dkk (ed.). Klaten: PT Intan Sejati Kerjasama Antara Pemerintah Kabupaten Pamekasan dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2010.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*, Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985.

- Graham, Gordon. *Teori-Teori Etika*. Irfan M Zakkie (terj.) Bandung: Nusa Media, 2015.
- Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. I.P. Soewarsha (terj.) Surabaya, Usaha Nasional, 1988.
- Hamdan dan Muchtar, Ibnu Hasan. *Tragedi Sampit Sebuah Pembelajaran Untuk Membangun Pluralisme*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2001.
- Handaya, Ben. *Etiket dan Pergaulan*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UMM Ppress, 2002.
- Hariyono. P. *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Haryatmoko. *Etika Publik Untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 1987.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987.
- Huda, Qomarul. *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Husein, Taha. *Falsafah Ibn Khaldun al-Ijtima'iyah Tahlil wa Naqd*, Mesir: al-'itimâd, 1925.
- Isaacs, Harold R. *Pemujaan terhadap Kelompok Etnis Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*. Canisyus Maran (terj.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Isnani. *Madura II*, Malang: Proyek Penelitian Madura Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R. I. dalam Rangka Kerja Sama Indonesia-Belanda, 1978.
- Ja'far, Suhermanto. *Pasang Surut Politik Kaum Sarungan*, Yogyakarta: Diterbitkan atas Kerjasama IMPULSE, IAIN Sunan Ampel, dan Penerbit-Percetakan Kanisius, 2009.
- Jonge, de Huub. *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Arief B. Prasetyo (terj.) Yogyakarta: LKis 2011.

- _____ *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*, Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia*. Adrian Pawitra. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*. Anonim. ttp.: t.p., t.t.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium Jilid I*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Kasdi, Aminuddin. *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram 1726-1745*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Bisnis Tuntutan dan relevansinya*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- _____ *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- _____ *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Khudhairi al-, Zainab. *Falsafah al-Tarikh inda Ibn Khaldun*, Kairo: Dar as-Tsaqōfah wa an al-Nasr wa at-Tauzī, 1989.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia, 1974.
- _____ *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Latief, Dochak. *Etika Bisnis antara Norma dan Realitas*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.
- Lauer, H. Robert. *Persepektif tentang Perubahan Sosial*. Alimandan S.U (terj.) Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Leadbeater, C.W. *Sejarah Gaib Tanah Jawa*. Endang Sulistyowati (terj.) Jakarta: Daras books, 2015.
- Lili Tjahjadi. S.P. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia 2*. Winarsih Partaningrat Arifin dkk (terj.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan forum Jakarta-Paris Ecole Francaise d'Extreme-Orient, 2005.
-
- _____ *Nusa Jawa: Kajian Sejarah Terpadu bagian III Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*.
- Mangunhardjana. A. *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Marhumah, Ema., dan Khuluq, Lathiful. (ed). *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, McGill-ICIHEP dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Masfiah, Umi dkk. *Bibliografi Naskah Keagamaan Pesantren di Madura*, Semarang: Kementerian Agama Republik Indonesia Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2017.
- Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Mataram II Abad XVI sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Hartian Silawati (terj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mulder, Niels. *Mistisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Noor Choliz (terj.) Yogyakarta: LKis, 2001.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Politik Santri Cara Menang Merebut Hati Rakyat*, Yogyakarta: Insitute for Multiculturalism Studies IMPLUSE dicetak oleh Percetakan Kanisius, 2009.
- Muthmainnah. *Jembatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, Yogyakarta: LKPSM, 1998.
- Muttaqin, Ahmad., dan 'Ulya, Fina. (ed). *Harga Diri dan Ekspresi Budaya Lokal Suku-Bangsa di Indonesia*, Yogyakarta: LABEL, 2012.
- Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Nurdin, Fauzie. *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan Studi Tentang Relevansi Perubahan Pencapaian Nafkah di Pedesaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Nurhajarini, Dwi Ratna, dkk. *Kerusuhan Sosial di Madura Kasus Waduk Nipah dan Ladang Garam*, Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2005.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Persepektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Pribadi. Moh. *Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Purnomo, Agus. *Islam Madura Era Reformasi Konstruksi Elite Politik tentang Perda Syari'at*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014.
- Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, Yogyakarta: Cipta Karya, 2007.
- R.B, Gunardo. *Geografi Politik*, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Sudiarja (terj.) Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Raditya, Ardhie. *Sosiologi Tubuh Membentang Teori di Ranah Aplikasi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Rahardiansah, Trubus. *Perilaku Manusia dalam Persepektif Struktural, Sosial dan Kultural*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2011.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Satrio Wahono dkk (terj.) Jakarta: Serambi, 2007.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Pribahasanya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Rudito, Bambang dan Famiola, Melia. *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Perusahaan di Indonesia*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- S. Handayani, Christina dan Novianto, Ardhian. *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKis, 2011)

- Sadik, Sulaiman. *Memahami Jati Diri Budaya dan Kearifan Lokal Madura*, Jawa Timur: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014.
- Santana K. Septiawan. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Shihab, Quraish. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shomali, A. Mohammad. *Relativisme Etika Analisis Prinsip-Prinsip Moralitas*. Zaimul Am (terj.) Jakarta: Shadra Press, 2011.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 1995.
- _____. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Siswanto, Joko. *Kosmologi Einstein*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Soegianto, (ed). *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, Jember: Penerbit Tapal Kuda Bekerjasama dengan Pusat Penelitian Budaya Jawa dan Madura Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2003.
- Soehadha, Moh. *Fakta dan Tanda Agama Suatu Tinjauan Sosio-Antropologis*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Spradley, P. James. *Metode Etnografi*. Misbah Zulfa Elizabeth (terj.) Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sudarminta. J. *Etika Umum Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Sukri, Sri Suhandjati. (ed). *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Sulasman dan Rusmana, Dadan. *Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sumaryono. *Etika Profesi Hukum Norma-Norma bagi Penegak Hukum*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Sumintarsih dkk. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*, Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang

- Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2005.
- Suprayogo, Imam. *Kyai dan Politik Membaca Citra Politik Kyai*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- _____. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- _____. *Etika Sosial Buku Panduan Mahasiswa PB I-PB VI*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKis, 2011.
- Tholkhah, Imam dkk. *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2002.
- Ulfah, Isnatin. *Perempuan di Tengah Konflik Agama: Fakta Kekerasan terhadap Perempuan dalam Konflik Sunni-Syi'ah Sampang Madura*, Surabaya: Intiyaz, 2015.
- Untung, Budi, *Hukum dan Etika Bisnis*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi: Sejarah Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Wiyata, Latief. *Mencari Madura*, Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013.
- _____. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Wibowo, H.J. *Tatakrama Suku Bangsa Madura*, Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002, 2002.
- Woodward, R. Mark. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Hairus Salim (terj.) Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Zaehner, R. C. *Mistisme Hindu Muslim*. Suhadi (terj.) Yogyakarta: LKis, 2016.

Zainalfattah. *Madura dengan Hubungannya: Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan*. ttp.: Paragon Press., t.t.

Zainuddin, Rahman. *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

B. Sumber Dari Artikel Jurnal dan Majalah

Anonim. "Budaya Madura: Bertahan dengan Identitas yang Terselip," *Kompas*, 24 September 2004. Diarsipkan di situs www.lipi.go.id dengan tanggal publikasi 6 Mei 2006 dan diakses pada tanggal 29 November 2017.

Anshori, Aan. "Palu Arit Pamekasan: Mengenang Mimpi Buruk 65 di Madura," www.geotimes.co.id, diakses 31 Juli 2017

Husein, Mohammad Bustanol. "Opini Kiyai Madura: Rencana Pemekaran Wilayah Madura Menjadi Provinsi," *Jurnal Politik Muda*, Vol 2 No. 1, Th. MMXII, Januari-Maret 2012.

Wibisono, Bambang. "Perilaku dan Etos Kerja Perempuan Madura," *Srintil*, Media Perempuan Multikultural, Kajian Perempuan bekerja sama dengan The Ford Foundation. No. 013, Juni. Th. 2007.

C. Wawancara

Wawancara dengan Kiai Ali, tanggal 5 Juni, 5 Juli, 1 dan 21 Agustus 2017

Wawancara dengan Gozali, tanggal 10 Juni 2017

Wawancara dengan Haji Islam dan Pathor, 10 Juni 2017

Wawancara dengan Samidin, 12 Juni 2017

Wawancara dengan Admi, 20 Juni 2017

Wawancara dengan Nyai Hosna, 20 Juni 2017

Wawancara dengan Samo, 22-24 Juni 2017

Wawancara dengan Abdul Ghani, 8 Agustus 2017

Wawancara dengan Ustadz Anam, 3 Juli 2017

Wawancara dengan Mudak, 1-16 Juli 2017

Wawancara dengan Kacong, 1-2 Agustus 2017

Wawancara dengan Saruki, 1-2 Agustus 2017

Wawancara dengan Mat Suni, 10 Agustus, 15 September 2017

Wawancara dengan Singrah, 1, 2, 16 Juli dan 12 September 2017

D. Sumber Dari Internet

<http://www.menlh.go.id/pesantren-madura-garda-terdepan-perlindungan-lingkungan-hidup/>, diakses pada 26 Oktober 2017, jam 6:36 WIB.

<https://jatim.antaranews.com/lihat/berita/155012/pemkab-se-madura-gagas-perdakarapan-sapi>, diakses 1 Agustus 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=izwDrkJv5Pw>, diakses 5 Mei 2017.

www.mahkamahkonstitusi.go.id, “Ringkasan Permohonan Perkara Nomor 34/PUU-XV/2017 Pembentukan Daerah Provinsi Madura,” diakses 22 Desember 2017.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hasani Utsman, Lc.
Tempat/tgl/lahir : Pamekasan, 19 Agustus 1987
NIM : 1520511011
Alamat Rumah : Blumbungan, Larangan, Pamekasan Madura
Nama Ayah : Utsman Bahwi
Nama Ibu : Khosnawiyah Cholil
Email : hasaniee_utsman@yahoo.com
No. HP : +6287750510505

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Raudhatul Athfal 1 Pamekasan : Lulus Tahun 1994
- b. MI Tarbiyatul Banin I Pamekasan : Lulus Tahun 2000
- c. MTS al-Ula I Pamekasan : Lulus Tahun 2003
- d. MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta : 2004
- e. MA al-Islamiah I Pamekasan : Lulus Tahun 2006
- f. Konsentrasi Dakwah Islamiah di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas al-Azhar Tanta Mesir : Lulus Tahun 2014

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kota Kediri : 2007
- b. Pondok Pesantren Gedang Sewu Pare Kediri di Bawah Asuhan KH. Achmad Baidhowi : 2009.